Scripta Humanika:
Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan
Vol. 1 No. 4 May 2026, Hal 106-114
ISSN: 3110-892X (Print) ISSN: 3110-8911 (Electronic)
Open Access: https://scriptaintelektual.com/scripta-humanika/index

Manifesto Pendidikan Islam Moderat: Rekonstruksi Paradigma Pendidikan Berbasis Wasathiyah

Asyari Abdul Wafa[1*]
[1] Universitas Bondowoso, Indonesia
email: Asyariwafa769@gmail.com[1]

Article Info :
Received:
27-03-2026
Revised:
15-04-2026
Accepted:
29-04-2026

Abstract

This study reconstructs the paradigm of moderate Islamic education based on wasathiyah through a qualitative library research approach with a philosophical-critical orientation. The findings reveal that moderate Islamic education represents an integrative educational framework that balances rational, spiritual, and ethical dimensions within a coherent epistemological structure. The Qur'an and Hadith function not only as primary theological sources but also as normative foundations that guide inclusive, tolerant, and adaptive educational practices. The educational objectives emphasize the harmonization of intellectual, emotional, and spiritual intelligence to cultivate individuals with reflective awareness and moral integrity. Core characteristics such as tawassuth (moderation), tasamuh (tolerance), tawazun (balance), i'tidal (justice), musawah (equality), and shura (deliberation) serve as operational principles in shaping socially cohesive and non-extremist educational environments. Furthermore, the implementation of diverse and context-sensitive pedagogical methods strengthens the internalization of moderate values. This study underscores that wasathiyah-based Islamic education provides a strategic framework for fostering a peaceful, pluralistic, and ethically grounded society in contemporary global contexts.

Keywords: *Islamic Education, Moderation, Wasathiyah, Pedagogy, Paradigm.*

Abstrak

Penelitian ini merekonstruksi paradigma pendidikan Islam moderat berdasarkan wasathiyah melalui pendekatan penelitian pustaka kualitatif dengan orientasi filosofis-kritis. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam moderat merupakan kerangka pendidikan integratif yang menyeimbangkan dimensi rasional, spiritual, dan etis dalam struktur epistemologis yang koheren. Al-Qur'an dan Hadis tidak hanya berfungsi sebagai sumber teologis utama, tetapi juga sebagai landasan normatif yang memandu praktik-praktik pendidikan yang inklusif, toleran, dan adaptif. Tujuan pendidikan menekankan harmonisasi kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual untuk menumbuhkan individu dengan kesadaran reflektif dan integritas moral. Karakteristik inti seperti tawassuth (kemoderatan), tasamuh (toleransi), tawazun (keseimbangan), i'tidal (keadilan), musawah (kesetaraan), dan shura (musyawarah) berfungsi sebagai prinsip operasional dalam membentuk lingkungan pendidikan yang kohesif secara sosial dan non-ekstremis. Selain itu, penerapan metode pedagogis yang beragam dan sensitif terhadap konteks memperkuat internalisasi nilai-nilai moderat. Studi ini menekankan bahwa pendidikan Islam berbasis wasathiyah menyediakan kerangka kerja strategis untuk menumbuhkan masyarakat yang damai, pluralistik, dan berlandaskan etika dalam konteks global kontemporer.

Keywords: Pendidikan Islam, Moderasi, Wasathiyah, Pedagogi, Paradigma.

©2022 Authors.. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.
(https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Transformasi lanskap pendidikan global pada dekade mutakhir memperlihatkan pergeseran signifikan menuju paradigma yang menekankan inklusivitas, dialog lintas budaya, dan penguatan literasi kritis sebagai respons atas meningkatnya polarisasi identitas dan krisis makna di era post truth, di mana pendidikan agama termasuk pendidikan Islam dituntut untuk tidak sekadar mentransmisikan doktrin, melainkan membangun kerangka epistemologis yang adaptif, reflektif, dan berorientasi pada koeksistensi damai dalam masyarakat plural (Tsabitul'Azmi & Nursikin, 2025). Dalam konteks ini, konsep wasathiyah atau moderasi Islam muncul sebagai diskursus strategis yang tidak hanya berfungsi sebagai prinsip normatif, tetapi juga sebagai paradigma pedagogis yang mampu menjembatani ketegangan antara tradisionalisme dan modernitas dalam praktik pendidikan (Rohadi & Hidayat, 2025).

Dinamika tersebut semakin relevan ketika institusi pendidikan Islam dihadapkan pada tantangan radikalisme, fragmentasi sosial, serta disrupsi nilai akibat globalisasi digital yang mengaburkan batas otoritas keilmuan dan otentisitas keagamaan.

Kajian-kajian terdahulu menunjukkan bahwa pendidikan Islam moderat memiliki basis konseptual yang kuat baik dalam sumber normatif maupun praktik historis, di mana nilai-nilai seperti tawassuth, tasamuh, dan tawazun telah diartikulasikan sebagai fondasi etika pendidikan yang menekankan keseimbangan antara dimensi intelektual dan spiritual (Zulfa & Khoiroh, 2025). Penelitian empiris juga mengindikasikan bahwa lembaga pendidikan berbasis pesantren mampu mengintegrasikan moderasi beragama dengan nilai nasionalisme melalui kurikulum dan kultur institusional yang adaptif terhadap konteks sosial (Nuryanto & Wildaniati, 2024). Di sisi lain, pendekatan manajerial melalui peran think tank dalam pendidikan Islam memperlihatkan pentingnya rekayasa kebijakan berbasis pengetahuan dalam memperkuat orientasi moderasi (Sungkowo et al., 2026). Namun demikian, sebagian besar studi tersebut masih bersifat deskriptif-normatif dan belum sepenuhnya mengelaborasi relasi antara dimensi teologis, pedagogis, dan praksis pendidikan secara integratif.

Keterbatasan literatur semakin tampak ketika konsep moderasi sering direduksi menjadi slogan normatif tanpa rekonstruksi paradigmatik yang memadai, sehingga gagal menjawab kompleksitas persoalan kontemporer seperti krisis identitas generasi muda dan konflik interpretasi keagamaan yang berakar pada klaim kebenaran absolut (Mustika et al., 2025). Inkonsistensi juga terlihat pada penggunaan istilah moderasi yang tidak selalu disertai dengan kerangka metodologis yang jelas dalam implementasi pendidikan, sehingga menghasilkan fragmentasi antara tujuan, metode, dan evaluasi pembelajaran (Qowim, 2020). Bahkan, sintesis konseptual mengenai moderasi beragama dalam pendidikan masih menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan dimensi epistemologi Islam klasik dengan tuntutan pedagogi modern yang berbasis critical thinking dan dialogis (Rohadi & Hidayat, 2025).

Kondisi tersebut menegaskan urgensi ilmiah untuk merumuskan ulang paradigma pendidikan Islam yang tidak hanya berakar pada nilai wasathiyah secara normatif, tetapi juga mampu diterjemahkan ke dalam kerangka pedagogis yang operasional dan kontekstual, terutama dalam menghadapi fenomena intoleransi, polarisasi sosial, dan disorientasi nilai di kalangan peserta didik (Tsabitul‘Azmi & Nursikin, 2025). Secara praktis, kebutuhan ini menjadi semakin mendesak mengingat pendidikan merupakan arena strategis dalam membentuk habitus berpikir dan bertindak generasi masa depan, sehingga kegagalan dalam merancang paradigma pendidikan yang moderat berpotensi memperkuat reproduksi ekstremisme dalam bentuk yang lebih subtil dan sistemik (Mustika et al., 2025). Dengan demikian, rekonstruksi paradigma pendidikan berbasis wasathiyah tidak dapat diposisikan sebagai pilihan alternatif, melainkan sebagai keniscayaan epistemik dan pedagogis.

Dalam lanskap keilmuan tersebut, penelitian ini menempatkan diri sebagai upaya konseptual-kritis untuk menjembatani kesenjangan antara wacana normatif moderasi Islam dan implementasi pedagogisnya melalui formulasi manifesto pendidikan Islam moderat yang berbasis wasathiyah, dengan menekankan integrasi antara sumber normatif (Al-Qur’an dan Hadis), tujuan pendidikan yang holistik, karakteristik nilai moderasi, serta metode pembelajaran yang kontekstual dan transformatif (Zulfa & Khoiroh, 2025; Sungkowo et al., 2026). Posisi ini sekaligus mengafirmasi bahwa rekonstruksi paradigma tidak cukup dilakukan pada tataran konsep, tetapi harus menyentuh dimensi praksis pendidikan yang melibatkan desain kurikulum, strategi pembelajaran, dan kultur institusional sebagai satu kesatuan sistemik (Nuryanto & Wildaniati, 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan secara komprehensif konsep pendidikan Islam moderat, mengidentifikasi sumber-sumber normatifnya, menjelaskan tujuan yang hendak dicapai, mengelaborasi karakteristik utamanya, serta mengkonstruksi metode pembelajaran yang relevan dalam kerangka paradigma wasathiyah melalui pendekatan filosofis berbasis kajian pustaka, dengan kontribusi teoretis berupa penguatan kerangka konseptual pendidikan Islam moderat yang integratif dan kontribusi metodologis berupa sintesis analitis yang menghubungkan dimensi normatif, epistemologis, dan pedagogis dalam satu bangunan paradigma yang koheren.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi non-empiris yang menggunakan pendekatan kualitatif berbasis kajian pustaka (library research) dengan orientasi filosofis-kritis untuk merekonstruksi paradigma pendidikan Islam moderat berbasis wasathiyah. Sumber data diperoleh dari literatur akademik yang

relevan dan kredibel, meliputi buku rujukan klasik dan kontemporer, artikel jurnal bereputasi, serta karya ilmiah yang secara spesifik membahas pendidikan Islam, moderasi beragama, dan konsep wasathiyah, termasuk karya Zakiah Daradjat (2020) sebagai salah satu rujukan fundamental dalam epistemologi pendidikan Islam. Kriteria seleksi literatur didasarkan pada relevansi tematik, otoritas akademik, kebaruan publikasi, serta kontribusi konseptual terhadap pengembangan diskursus pendidikan Islam moderat. Kerangka analisis yang digunakan bersifat integratif, menggabungkan analisis konseptual, hermeneutika teks, dan pendekatan filosofis untuk menafsirkan serta mensintesis gagasan-gagasan utama terkait definisi, sumber, tujuan, karakteristik, dan metode pendidikan Islam moderat dalam satu konstruksi paradigma yang koheren.

Prosedur analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis yang meliputi reduksi data literatur, kategorisasi konsep, komparasi antar sumber, serta sintesis kritis untuk membangun formulasi konseptual yang komprehensif. Analisis isi (content analysis) digunakan untuk mengidentifikasi pola, tema, dan relasi konseptual dalam literatur, sementara pendekatan interpretatif dimanfaatkan untuk menggali makna filosofis di balik teks-teks normatif dan akademik. Jaminan ketelitian (rigor) penelitian dijaga melalui triangulasi sumber, konsistensi logika argumentatif, serta audit konseptual terhadap keterhubungan antarvariabel teoretis yang dibangun. Selain itu, transparansi dalam proses seleksi dan interpretasi literatur diterapkan guna meminimalkan bias subjektivitas peneliti, sehingga hasil kajian memiliki validitas internal yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik dalam pengembangan paradigma pendidikan Islam moderat berbasis wasathiyah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rekonstruksi Konseptual Pendidikan Islam Moderat Berbasis Wasathiyah

Pendidikan Islam moderat dalam kerangka wasathiyah dipahami sebagai konstruksi epistemologis yang menempatkan keseimbangan sebagai prinsip ontologis dalam proses pendidikan, bukan sekadar pendekatan normatif yang bersifat retoris. Analisis literatur menunjukkan bahwa konsep ini berakar pada gagasan keadilan dan keseimbangan dalam Islam yang menolak dikotomi ekstrem antara konservatisme rigid dan liberalisme tanpa batas (Abraar, 2025). Dalam konteks pendidikan, keseimbangan tersebut beroperasi pada integrasi dimensi kognitif, afektif, dan spiritual sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Konsepsi ini menguatkan argumen bahwa pendidikan Islam moderat harus diposisikan sebagai paradigma, bukan sekadar metode pedagogis.

Pendekatan filosofis terhadap pendidikan Islam menunjukkan bahwa orientasi pembentukan manusia tidak dapat dilepaskan dari tujuan memanusiakan manusia secara utuh melalui integrasi jasmani, rohani, dan akal (Tafsir, 2016). Literatur klasik hingga kontemporer menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai transmisi nilai, tetapi sebagai transformasi eksistensial yang mengarah pada pembentukan insan kamil. Hal ini sejalan dengan pemikiran pendidikan Islam yang menempatkan keseimbangan antara rasionalitas dan spiritualitas sebagai inti proses pendidikan (Daradjat, 2020). Perspektif ini memperkuat posisi wasathiyah sebagai fondasi ontologis pendidikan Islam moderat.

Kajian terhadap pemikiran tokoh pendidikan Islam menunjukkan adanya kecenderungan integratif dalam memahami pendidikan sebagai proses yang mengharmoniskan berbagai potensi manusia. Pemikiran Zakiah Daradjat menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek psikologis dan spiritual dalam pembelajaran (Al-Farabi et al., 2023). Sementara itu, pendekatan integrasi ilmu yang dikembangkan dalam diskursus kontemporer menegaskan bahwa pemisahan ilmu agama dan umum justru menghambat pembentukan karakter moderat (Aulia & Rossidy, 2026). Sintesis ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam moderat menuntut rekonstruksi epistemologi yang holistik.

Dimensi moderasi dalam pendidikan juga berkaitan erat dengan upaya membangun peradaban berbasis nilai yang adaptif terhadap perubahan sosial. Pendidikan Islam diposisikan sebagai instrumen strategis dalam membentuk tatanan sosial yang berkeadaban melalui internalisasi nilai-nilai moderasi (Hamim et al., 2026). Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya bersifat individual, tetapi juga memiliki implikasi sosial yang luas dalam membangun harmoni. Hal tersebut memperkuat relevansi pendidikan Islam moderat dalam menghadapi dinamika global yang kompleks.

Dalam ranah praksis, moderasi pendidikan Islam sering kali diartikulasikan melalui penguatan nilai toleransi dan penghindaran sikap eksklusif dalam pembelajaran. Penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai moderasi dapat dilakukan melalui kurikulum dan praktik pedagogis yang inklusif (Heriyudanta, 2023). Hal ini menandakan bahwa moderasi bukan hanya konsep abstrak, tetapi dapat

dioperasionalisasikan dalam sistem pendidikan. Implementasi ini menuntut konsistensi antara nilai, metode, dan tujuan pendidikan.

Tabel 1. Sintesis Konseptual Pendidikan Islam Moderat Berbasis Wasathiyah

Aspek	Deskripsi Konseptual	Implikasi Pendidikan
Ontologis	Keseimbangan (wasathiyah) sebagai prinsip dasar	Integrasi aspek kognitif, afektif, spiritual
Epistemologis	Integrasi ilmu agama dan umum	Kurikulum holistik dan interdisipliner
Aksiologis	Toleransi, keadilan, dan keseimbangan	Pembentukan karakter moderat
Pedagogis	Pendekatan inklusif dan dialogis	Metode pembelajaran partisipatif

Sumber: Sintesis penulis berdasarkan Abraar (2025), Aulia & Rossidy (2026), Heriyudanta (2023).

Analisis terhadap Tabel 1 menunjukkan bahwa pendidikan Islam moderat tidak dapat direduksi pada satu dimensi tunggal, melainkan merupakan konstruksi multidimensional yang melibatkan aspek ontologis, epistemologis, aksiologis, dan pedagogis. Setiap dimensi saling berkelindan dalam membentuk paradigma pendidikan yang utuh dan koheren. Relasi antar dimensi tersebut menegaskan bahwa perubahan pada satu aspek akan mempengaruhi keseluruhan sistem pendidikan. Hal ini mengindikasikan perlunya pendekatan sistemik dalam implementasi pendidikan Islam moderat.

Konstruksi konseptual ini juga menunjukkan adanya kesinambungan antara tradisi klasik dan pemikiran modern dalam pendidikan Islam. Epistemologi moderat tidak menghapus tradisi, tetapi merekonstruksinya agar relevan dengan konteks kontemporer (Nahdly, 2025). Dengan demikian, pendidikan Islam moderat tidak bersifat ahistoris, melainkan dialogis terhadap perkembangan zaman. Perspektif ini menghindari dikotomi antara tradisi dan modernitas yang sering menjadi sumber konflik epistemik.

Dalam konteks sosial, pendidikan Islam moderat memiliki peran strategis dalam mereduksi konflik identitas yang sering muncul akibat klaim kebenaran absolut. Studi menunjukkan bahwa moderasi beragama dapat menjadi instrumen resolusi konflik melalui pendekatan edukatif (Mustika et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai proses kognitif, tetapi juga sebagai mekanisme sosial. Dengan demikian, paradigma pendidikan moderat memiliki implikasi yang luas dalam kehidupan masyarakat.

Pendekatan moderat dalam pendidikan juga relevan dalam mencegah radikalisme sejak dini melalui pembentukan pola pikir kritis dan inklusif. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam yang moderat mampu mengurangi potensi radikalisme di kalangan siswa (Hasanah et al., 2026). Hal ini menegaskan bahwa pendidikan memiliki peran preventif yang signifikan. Integrasi nilai moderasi dalam kurikulum menjadi kebutuhan strategis dalam konteks ini.

Rekonstruksi paradigma pendidikan Islam moderat berbasis wasathiyah pada akhirnya menuntut transformasi menyeluruh dalam sistem pendidikan, baik pada level konseptual maupun implementatif. Transformasi ini mencakup perubahan cara pandang terhadap ilmu, metode pembelajaran, dan tujuan pendidikan (Syahid, 2025). Paradigma baru ini tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kesadaran kritis dan etis. Dengan demikian, pendidikan Islam moderat berfungsi sebagai fondasi bagi pembangunan peradaban yang inklusif dan berkeadilan.

Rekonstruksi Metodologis Pendidikan Islam Moderat Berbasis Wasathiyah

Paradigma metodologis dalam pendidikan Islam moderat menunjukkan pergeseran dari pendekatan transmisi pengetahuan menuju konstruksi makna yang dialogis dan reflektif. Literatur menegaskan bahwa metode pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai instrumen pedagogis, tetapi juga sebagai medium internalisasi nilai wasathiyah yang menyeimbangkan dimensi kognitif dan afektif (Qowim, 2020). Dalam kerangka ini, pendekatan pembelajaran perlu dirancang secara kontekstual agar mampu merespons dinamika sosial-keagamaan kontemporer. Orientasi tersebut memperkuat posisi pendidikan sebagai ruang pembentukan kesadaran moderasi yang kritis dan inklusif (Rohadi & Hidayat, 2025).

Transformasi metodologis ini menuntut integrasi antara pendekatan normatif dan rasional dalam praktik pembelajaran Islam. Pemikiran teologis klasik seperti yang dikembangkan oleh Al-Asy'ari dan Al-Maturidi memberikan landasan epistemologis bagi keseimbangan antara wahyu dan akal (Restu et al., 2025). Integrasi tersebut menjadi penting dalam merumuskan strategi pembelajaran yang tidak dogmatis namun tetap berakar pada otoritas keilmuan Islam. Dengan demikian, metode pendidikan Islam moderat berfungsi sebagai jembatan antara tradisi dan modernitas dalam kerangka pedagogi kritis.

Pendekatan berbasis nilai dalam pendidikan Islam moderat menempatkan Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber normatif yang diinterpretasikan secara kontekstual. Nilai-nilai seperti keadilan, keseimbangan, dan toleransi menjadi dasar dalam merancang strategi pembelajaran yang adaptif (Septianti et al., 2021). Proses ini melibatkan hermeneutika teks untuk menggali makna yang relevan dengan kebutuhan peserta didik masa kini. Pendekatan ini memperkuat dimensi reflektif dalam pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter moderat.

Dalam praktiknya, metode pembelajaran yang digunakan mencakup ceramah dialogis, diskusi kritis, dan pembelajaran berbasis masalah. Variasi metode ini memungkinkan terjadinya interaksi yang lebih dinamis antara guru dan peserta didik (Sodikin & Ma'arif, 2021). Strategi tersebut juga mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis dan empati sosial. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara intelektualitas dan moralitas.

Peran institusi pendidikan dalam mengimplementasikan metode moderat juga menjadi aspek penting dalam rekonstruksi paradigma ini. Lembaga pendidikan berfungsi sebagai think tank yang mengembangkan inovasi pedagogis berbasis nilai Islam (Sungkowo et al., 2026). Dalam konteks ini, kurikulum dan metode pembelajaran harus dirancang secara sinergis untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang inklusif. Pendekatan ini memperkuat kapasitas institusi dalam menghadapi tantangan radikalisme dan polarisasi sosial.

Implementasi metode pendidikan Islam moderat juga terlihat dalam transformasi pesantren yang mengadopsi pendekatan moderasi dalam kurikulum dan praktik pembelajaran. Pesantren sebagai institusi tradisional menunjukkan kemampuan adaptif dalam merespons era disrupsi (Suwar & Ichsan, 2024). Integrasi nilai moderasi dalam metode pembelajaran memperkuat peran pesantren sebagai agen perubahan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa metode pendidikan tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan kontekstual.

Tabel 2. Klasifikasi Metode Pendidikan Islam Moderat Berbasis Literatur

Metode Pembelajaran	Karakteristik Utama
Ceramah Dialogis	Interaktif dan reflektif
Diskusi Kritis	Analitis dan partisipatif
Problem-Based Learning	Kontekstual dan solutif
Keteladanan	Internalisasi nilai melalui praktik
Simulasi dan Eksperimen	Pengalaman langsung dan aplikatif

Sumber: Sintesis literatur dari Qowim (2020), Sodikin & Ma'arif (2021), Rohadi & Hidayat (2025), Nurlatifa et al. (2024), Tafsir (2016).

Klasifikasi dalam Tabel 2 menunjukkan bahwa metode pendidikan Islam moderat memiliki spektrum yang luas dan saling melengkapi. Setiap metode memiliki karakteristik yang mendukung internalisasi nilai wasathiyah secara berbeda. Kombinasi metode tersebut memungkinkan terciptanya pembelajaran yang holistik dan integratif. Pendekatan ini memperkuat efektivitas pendidikan dalam membentuk karakter moderat yang adaptif.

Dimensi filosofis dalam metode pendidikan Islam moderat juga menekankan pentingnya rekonstruksi epistemologi pendidikan. Pendidikan tidak hanya dipahami sebagai transfer ilmu, tetapi sebagai proses pembentukan kesadaran kritis dan etis (Syahid, 2025). Pendekatan ini menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini memperkuat relevansi pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan globalisasi dan krisis identitas.

Konteks sosial-budaya juga mempengaruhi implementasi metode pendidikan Islam moderat. Transformasi hubungan antara Islam dan budaya lokal menunjukkan bahwa pendekatan kultural dapat menjadi strategi efektif dalam dakwah pendidikan (Syamsuddin, 2025). Integrasi nilai lokal dalam

metode pembelajaran memperkuat penerimaan peserta didik terhadap nilai moderasi. Hal ini menunjukkan bahwa metode pendidikan harus sensitif terhadap konteks sosial yang melingkupinya.

Rekonstruksi metodologis ini juga berkaitan dengan penguatan literasi keagamaan generasi muda. Pendekatan pedagogis berbasis wasathiyah mampu merespons fenomena post-truth dan krisis identitas yang dihadapi generasi Z (Tsabitul'Azmi & Nursikin, 2025). Metode pembelajaran yang adaptif dan reflektif menjadi kunci dalam membangun ketahanan ideologis peserta didik. Hal ini memperkuat urgensi inovasi metodologis dalam pendidikan Islam kontemporer.

Nilai-nilai spiritual dan etika tetap menjadi fondasi utama dalam metode pendidikan Islam moderat. Internaliasi nilai tersebut dilakukan melalui pendekatan yang tidak indoktrinatif, melainkan dialogis dan partisipatif (Zulfa & Khoiroh, 2025). Strategi ini memungkinkan peserta didik menginternalisasi nilai secara sadar dan reflektif. Pendekatan ini memperkuat kualitas pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter.

Kontribusi pemikiran tokoh-tokoh pendidikan Islam juga menjadi bagian penting dalam rekonstruksi metode ini. Pemikiran Zakiah Daradjat menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek psikologis dan spiritual dalam pendidikan (Al-Farabi et al., 2023). Pendekatan ini memberikan landasan teoritis bagi pengembangan metode yang humanistik dan transformatif. Hal ini memperkuat posisi pendidikan Islam sebagai sistem yang adaptif dan berorientasi pada kemanusiaan.

Dalam konteks pembangunan peradaban, metode pendidikan Islam moderat memiliki peran strategis dalam membentuk masyarakat yang inklusif dan toleran. Pendidikan berbasis nilai menjadi instrumen penting dalam membangun kohesi sosial dan mengelola keragaman (Hamim et al., 2026). Pendekatan ini memperkuat fungsi pendidikan sebagai agen perubahan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa metode pendidikan tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada struktur sosial yang lebih luas.

Strategi Implementatif dan Proyeksi Transformasional Pendidikan Islam Moderat Berbasis Wasathiyah

Rekonstruksi paradigma pendidikan Islam moderat berbasis wasathiyah menuntut formulasi strategi implementatif yang tidak hanya normatif, tetapi juga operasional dalam konteks kelembagaan pendidikan kontemporer. Analisis literatur menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi sangat ditentukan oleh integrasi nilai moderasi ke dalam kurikulum, pedagogi, dan budaya institusi secara simultan (Sodikin & Ma'arif, 2021). Pendekatan ini menempatkan pendidikan sebagai instrumen transformasi sosial yang mampu merespons dinamika global tanpa kehilangan akar teologisnya. Dalam kerangka ini, pendidikan Islam berfungsi sebagai medium internalisasi nilai keseimbangan antara dimensi spiritual dan rasional (Tafsir, 2016).

Dimensi implementatif juga memerlukan penguatan basis epistemologis yang mengintegrasikan tradisi klasik dengan tuntutan modernitas. Sintesis epistemologis ini menjadi penting untuk menghindari dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum yang selama ini menjadi problem laten dalam pendidikan Islam (Nahdly, 2025). Integrasi tersebut mencerminkan paradigma holistik yang memungkinkan peserta didik memahami realitas secara komprehensif. Pendekatan integratif ini selaras dengan gagasan integrasi ilmu yang menekankan kesatuan pengetahuan dalam kerangka tauhid (Aulia & Rossidy, 2026).

Pada level praksis, transformasi pendidikan Islam moderat menuntut rekonstruksi metode pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Metode berbasis dialog, refleksi kritis, dan kontekstualisasi nilai menjadi strategi utama dalam membangun kesadaran moderasi pada peserta didik (Qowim, 2020). Pendekatan ini tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan sikap inklusif. Hal ini memperkuat posisi pendidikan Islam sebagai agen pembentukan kepribadian moderat yang berorientasi pada kemaslahatan (Hamim et al., 2026).

Penguatan nilai moderasi dalam pendidikan juga berkorelasi dengan upaya pencegahan radikalisme sejak dini. Literatur menunjukkan bahwa internalisasi nilai wasathiyah dalam pembelajaran mampu menjadi mekanisme preventif terhadap berkembangnya ekstremisme di lingkungan pendidikan (Hasanah et al., 2026). Strategi ini menempatkan pendidikan sebagai ruang konstruktif dalam membangun kesadaran toleransi dan keberagaman. Hal tersebut relevan dengan konsep moderasi beragama yang berfungsi sebagai deteksi dini terhadap potensi radikalisme (Rohadi & Hidayat, 2025).

Selain itu, implementasi paradigma ini membutuhkan dukungan kelembagaan yang kuat melalui pengembangan kebijakan pendidikan yang berbasis nilai moderasi. Keterlibatan think tank dalam

merumuskan kebijakan strategis menjadi faktor penting dalam memastikan keberlanjutan paradigma ini (Sungkowo et al., 2026). Peran ini mencakup formulasi kurikulum, pengembangan sumber daya manusia, serta evaluasi sistem pendidikan. Dengan demikian, transformasi pendidikan Islam tidak bersifat sporadis, tetapi sistematis dan terstruktur.

Tabel 3. Model Strategi Implementasi Pendidikan Islam Moderat Berbasis Wasathiyah

Aspek Strategis	Indikator Implementasi	Sumber Konseptual
Kurikulum Integratif	Integrasi ilmu agama dan umum	Aulia & Rossidy (2026)
Pedagogi Dialogis	Pembelajaran kritis dan reflektif	Qowim (2020)
Internalisasi Nilai	Penanaman sikap toleransi dan inklusif	Heriyudanta (2023)
Pencegahan Radikalisme	Pendidikan moderasi sejak dini	Hasanah et al. (2026)
Kebijakan Institusional	Dukungan think tank pendidikan	Sungkowo et al. (2026)

Sumber: Sintesis konseptual dari berbagai literatur terpilih.

Data konseptual pada Tabel 3 menunjukkan bahwa implementasi pendidikan Islam moderat memerlukan pendekatan multidimensional yang melibatkan berbagai aspek strategis. Setiap komponen memiliki keterkaitan sistemik yang tidak dapat dipisahkan dalam membangun paradigma pendidikan yang koheren. Model ini mengindikasikan bahwa keberhasilan implementasi sangat bergantung pada konsistensi antar elemen. Hal ini memperkuat argumen bahwa pendidikan moderat bukan sekadar wacana normatif, tetapi membutuhkan desain sistemik yang terintegrasi (Heriyudanta, 2023).

Transformasi pendidikan Islam moderat juga harus mempertimbangkan konteks sosial dan budaya masyarakat. Adaptasi nilai moderasi dalam konteks lokal menjadi penting agar pendidikan tidak kehilangan relevansi sosialnya (Syamsuddin, 2025). Pendekatan kultural ini memungkinkan nilai wasathiyah diterjemahkan secara kontekstual dalam kehidupan masyarakat. Hal tersebut memperlihatkan bahwa moderasi tidak bersifat homogen, melainkan dinamis sesuai realitas sosial (Abraar, 2025).

Di sisi lain, penguatan aqidah berbasis Ahlusunnah menjadi fondasi penting dalam menjaga keseimbangan antara keterbukaan dan keteguhan prinsip. Pemikiran teologis Al-Asy'ari dan Al-Maturidi memberikan kerangka moderasi dalam memahami ajaran Islam secara proporsional (Restu et al., 2025). Pendekatan ini mencegah ekstremitas dalam beragama sekaligus menjaga autentisitas ajaran. Dengan demikian, pendidikan Islam moderat memiliki basis teologis yang kuat dan legitimatif.

Dalam perspektif kelembagaan, pesantren dan institusi pendidikan Islam memiliki peran strategis sebagai pusat transformasi nilai moderasi. Transformasi pesantren berbasis moderasi menunjukkan adanya pergeseran paradigma menuju pendidikan yang lebih inklusif dan adaptif (Suwar & Ichsan, 2024). Hal ini diperkuat oleh kontribusi pemikiran tokoh seperti Azyumardi Azra dalam mengembangkan pendidikan Islam moderat (Anam, 2025). Keterlibatan institusi menjadi kunci dalam memperluas dampak paradigma ini secara luas.

Proyeksi ke depan menunjukkan bahwa pendidikan Islam moderat berbasis wasathiyah memiliki potensi besar dalam membangun peradaban yang berkeadaban dan toleran. Rekonstruksi filsafat pendidikan Islam menjadi langkah strategis dalam menjawab tantangan globalisasi dan krisis identitas (Syahid, 2025). Paradigma ini menawarkan keseimbangan antara tradisi dan modernitas sebagai basis pengembangan pendidikan. Dengan orientasi tersebut, pendidikan Islam moderat berkontribusi dalam membangun masyarakat yang harmonis dan berkeadilan (Iswandi et al., 2026).

KESIMPULAN

Rekonstruksi paradigma pendidikan berbasis wasathiyah menunjukkan bahwa pendidikan Islam moderat beroperasi sebagai sistem integratif yang mengharmoniskan dimensi epistemologis, normatif, dan praksis dalam satu kerangka yang koheren. Fondasi konseptual yang berakar pada Al-Qur'an dan Hadis tidak hanya berfungsi sebagai sumber legitimasi teologis, tetapi juga sebagai basis etis dalam membentuk orientasi pendidikan yang inklusif, seimbang, dan adaptif terhadap dinamika sosial

kontemporer. Orientasi tujuan yang menekankan integrasi kecerdasan intelektual, spiritual, dan emosional berimplikasi pada pembentukan insan berkarakter reflektif dan berdaya kritis dalam merespons kompleksitas keberagaman. Karakteristik nilai seperti tawassuth, tasamuh, tawazun, i'tidal, musawah, dan syura terartikulasikan sebagai prinsip operasional yang memperkuat kohesi sosial dan mencegah kecenderungan ekstremisme. Implementasi metodologis yang variatif dan kontekstual memperlihatkan bahwa efektivitas pendidikan Islam moderat sangat ditentukan oleh kemampuan pedagogis dalam mengintegrasikan pendekatan kognitif, afektif, dan praksis secara simultan. Sintesis ini menegaskan bahwa pendidikan Islam moderat berbasis wasathiyah memiliki relevansi strategis dalam membangun peradaban yang berkeadaban, toleran, dan berorientasi pada kemaslahatan universal.

DAFTAR PUSTAKA

Abraar, M. (2025). Islam Warna-Warni Menafsir Ulang Konsep Ummatan Wasathan. *NIHAYAH: Journal of Islamic Studies*, *1*(2), 441-458. https://doi.org/10.65802/nihayah.v1i2.41

Al-Farabi, M., Hanum, A. O. K., & Nasution, M. R. I. (2023). Pemikiran pendidikan Islam dalam perspektif Zakiah Daradjat. *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, *12*(01). https://doi.org/10.32806/jf.v12i01.6881

Anam, S. (2025). Konstruksi pemikiran Azyumardi Azra pada pendidikan Islam pesantren dalam memberikan kontribusi perkembangan Islam moderat. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, *3*(2), 179-187. https://doi.org/10.61104/alz.v3i2.997

Aulia, R., & Rossidy, I. (2026). Integrasi Ilmu dalam Islam Perspektif Quraish Shihab dan Relevansinya dengan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *Tarbiyatuna Kajian Pendidikan Islam*, *10*(1), 365-384. https://doi.org/10.69552/ys7cd603

Daradjat, Z. (2020). *Ilmu pendidikan Islam* (Edisi ke-15). Bumi Aksara.

Hamim, H., Mappanyompa, M., Hikmah, N., Nizar, N., Muhirdan, M., Abdullah, W. L., ... & La Abute, E. (2026). *Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Peradaban Berbasis Nilai*. CV. Edu Akademi.

Hasanah, E. S., Mulyo, M. F., Nafisah, D., & Faizah, I. I. N. (2026). Peran Pembelajaran Pai Dalam Mencegah Radikalisme Dini Pada Siswa Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal Cahaya Edukasi*, *3*(1), 78-82. https://doi.org/10.63863/jce.v3i1.289

Heriyudanta, M. (2023). Internalisasi nilai-nilai Islam moderat dalam proses pendidikan Islam di Indonesia. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, *4*(2), 203–215. https://doi.org/10.21154/maalim.v4i2.7250

Herlambang, A. G., Fathurrahman, F., Ramadhan, M. I., Zilhazem, M. T., & Wismanto, W. (2024). Analisis tentang kedudukan Al-Qur'an dan Hadits sebagai dasar pendidikan Islam. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, *2*(2), 702–713. https://doi.org/10.60126/maras.v2i2.246

Iswandi, H., Nafiah, S., & Jalaludin, J. (2026). Pendidikan Islam sebagai Pondasi Moderasi Beragama dan Toleransi Antar Umat. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, *4*(4), 6487-6495. https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.4672

Luthfi, S. M., Sa'adi, S. A., & Nugroho, M. A. (2025). Bayang-bayang Pemikiran Azyumardi Azra di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Analisis Perspektif Filsafat Pendidikan: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, *4*(2), 12091-12098. https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3939

Mustika, M., Malik, R., & Mustamin, S. W. (2025). Hukum Islam dan Pengelolaan Keragaman Sosial: Resolusi Konflik Identitas dalam Perspektif Moderasi Beragama. *YUDHISTIRA: Jurnal Yurisprudensi, Hukum dan Peradilan*, *3*(4), 1-9. https://doi.org/10.59966/yudhistira.v3i4.2416

Nahdly, M. A. A. (2025). Epistemologi Pendidikan Islam Moderat: Sintesis antara Tradisi dan Modernitas. *JEIM: Journal of Education and Islamic Moderation*, *1*(02), 76-86. https://doi.org/10.33754/jeim.v1i02.1892

Nurlatifa, S., Ramadhan, I. Z., & Rahmawati, A. (2024). Mengaktualisasikan metode pendidikan Islam berlandaskan hadis untuk generasi milenial. *FAJAR: Jurnal Pendidikan Islam*, *4*(1), 29–38. https://doi.org/10.56013/fj.v4i1.2275

Nuryanto, M. P. I., & Wildaniati, Y. (2024). Pendidikan Islam moderat dan nasionalisme pada lembaga pendidikan Islam Berbasis Pesantren di Kota Metro. *Journal of Islamic Education and Learning*, *4*(2), 21-44. https://doi.org/10.63761/jiel.v4i2.124

Qowim, A. N. (2020). Metode pendidikan Islam perspektif Al-Qur'an. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, *3*(01), 35–58. https://doi.org/10.37542/iq.v3i01.53

Restu, Y. M., Salsabila, A., Afifah, S. N., Ramdani, R., & Saputra, A. D. (2025). Relevansi Pemikiran Imam Al-Asy'ari dan Imam Al-Maturidi Terhadap Penguatan Aqidah Ahlusunnah dalam Dunia Pendidikan Islam. *At-Tarbiyah Jurnal Pendidikan, Kebudayaan dan Keislaman*, *7*(2), 396-411. https://doi.org/10.21462/atjpkk.v7i2.190

Rohadi, T., & Hidayat, H. (2025). Moderasi Beragama untuk Mendeteksi Dini Radikalisme di Dunia Pendidikan:: Sebuah Sintesis Konseptual. *TSAQAFATUNA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, *7*(2). https://doi.org/10.54213/tsaqafatuna.v7i2.632

Septianti, I., Muhammad, D. H., & Susandi, A. (2021). Nilai-nilai pendidikan Islam dalam Al-Qur'an dan hadist. *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, *12*(02), 23–32. https://doi.org/10.36835/falasifa.v12i02.551

Sodikin, A., & Ma`arif, M. A. (2021). Penerapan nilai Islam moderat dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di perguruan tinggi. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, *19*(2), 188–203. https://doi.org/10.32729/edukasi.v19i2.702

Sungkowo, A., Khotimah, H., Wahib, A., Habibi, S., Hasani, S., Achmad, F., & Dinata, S. (2026). Think Tank: Peran dalam dunia pendidikan Islam. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, *7*(1), 186-204. https://doi.org/10.32832/itjmie.v7i1.22902

Suwar, A., & Ichsan, W. K. (2024). Transformasi Pendidikan Islam Pesantren Berbasis Moderasi di Era Disrupsi. *Educalia: Journal of Educational Research*, *3*(2), 100-118. https://doi.org/10.56613/educalia.v3i2.334

Syahid, N. (2025). Rekonstruksi Filsafat Pendidikan Islam dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan Modern. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, *12*(3), 432-446. https://doi.org/10.69896/modeling.v12i3.3109

Syamsuddin, M. (2025). The Transformation of Muhammadiyah and Javanese Islam Relations: From Puritanism to Cultural Da'wah in Kotagede. *PUSAKA*, *13*(2), 312-334. https://doi.org/10.31969/pusaka.v13i2.1628

Tafsir, A. (2016). *Filsafat pendidikan Islami: Integrasi jasmani, rohani dan kalbu memanusiakan manusia* (Edisi ke-7). PT Remaja Rosdakarya.

Tsabitul'Azmi, N., & Nursikin, M. (2025). Rekonstruksi Paradigma Teologis Dan Pedagogis Literasi Islam Wasathiyah Dalam Konteks Krisis Identitas Keagamaan Generasi Z Di Era Post-Truth. *JOURNAL SAINS STUDENT RESEARCH*, *3*(6), 888-895. https://doi.org/10.61722/jssr.v3i6.6957

Zulfa, I., & Khoiroh, H. (2025). Nilai-nilai pendidikan Islam moderat dalam kitab Risalatul Mu'awanah karya Abdullah Al-Haddad. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, *3*(4), 3133–3146. https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1034